



Strategi Gereja dalam Mengembangkan Komunitas Digital sebagai Sarana Pembinaan Pemuda

Adelia Primadani Putri¹, Fiona Enjelita², Ruat Diana³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Indonesia

Email: adeliaprimadani21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pendekatan strategis gereja dalam membangun komunitas digital untuk pembinaan pemuda di era digitalisasi. Temuan utama menunjukkan bahwa gereja perlu mengadopsi tiga strategi kunci: pelayanan berbasis kemitraan, berbasis kebutuhan pemuda, dan berbasis teknologi. Pendekatan holistik ini memungkinkan gereja mengembangkan komunitas digital yang tidak hanya menjadi saluran komunikasi tetapi juga ruang pembinaan yang efektif. Konsep Digital Ecclesia menawarkan kerangka teologis dimana gereja tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat, tetapi mengintegrasikannya sebagai bagian dari strategi misi yang komprehensif. Penelitian ini juga mengidentifikasi lima implementasi praktis: pengembangan platform interaktif, pelatihan kepemimpinan digital, konten kontekstual, komunitas inklusif, dan integrasi pelayanan online-offline. Pendekatan ini memungkinkan gereja memenuhi kebutuhan spiritual Generasi Z sekaligus mempertahankan relevansi misinya di era digital.

Kata kunci: strategi gereja, komunitas digital, pembinaan pemuda, misi pemuda, pelayanan pemuda

Pendahuluan

Era digital telah mentransformasi cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk komunitas. Generasi Z, sebagai generasi yang lahir dan tumbuh dalam era kemajuan teknologi digital yang pesat, memiliki karakteristik unik yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka terbiasa dengan konektivitas instan, informasi yang cepat, dan interaksi sosial berbasis digital. Namun, gereja sering mengabaikan keunikan mereka sehingga pelayanan yang diselenggarakan tidak selaras dengan gaya Generasi Z (Nani et al., 2025). Fenomena ini menimbulkan kesenjangan antara institusi gereja dan generasi muda yang semakin terhubung secara digital, menciptakan urgensi bagi gereja untuk mengembangkan strategi pembinaan pemuda yang relevan dengan konteks digital.

Media sosial dan platform digital menawarkan peluang yang kuat bagi gereja untuk membangun dialog, membentuk komunitas, dan menjangkau individu yang mengeksplorasi iman (Hutahaean et al., 2020; Sastrohartoyo et al., 2021). Dengan terlibat secara bijaksana dalam komentar dan diskusi, gereja dapat mentransformasi ruang digital menjadi pusat koneksi spiritual dan penjangkauan (Darmawan et al., 2021; Diana et al., 2023). Namun, untuk memenuhi perannya dalam dunia yang semakin hibrid, di mana batas fisik dan digital semakin kabur, gereja harus mengadopsi kerangka teologis dan etis untuk komunikasi online yang efektif (Darmawan et al., 2021; Harahap et al., 2022; Rafiq, 2020). Ini termasuk berbagi

harapan, kasih, dan konten berbasis iman untuk melawan kebencian online, perundungan, dan polarisasi, dengan memanfaatkan Injil untuk mengganggu ruang gema yang merugikan.

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi pentingnya adaptasi gereja dalam era digital, masih terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai strategi spesifik yang dapat diimplementasikan gereja dalam mengembangkan komunitas digital untuk pembinaan pemuda. Adaptasi pelayanan gereja di era digital membutuhkan pendekatan holistik, di mana teknologi tidak hanya menjadi alat tetapi bagian integral dari strategi pertumbuhan dan misi gereja dalam merespons kebutuhan jemaat masa kini (Butarbutar, 2024). Namun, penelitian yang secara khusus membahas strategi pengembangan komunitas digital untuk pembinaan pemuda masih terbatas.

Kerangka teoretis yang mendasari penelitian ini berakar pada konsep Digital Ecclesia, yang memahami gereja tidak hanya sebagai institusi fisik tetapi juga sebagai komunitas iman yang dapat hadir dan berinteraksi dalam ruang digital (Angga & Firmanto, 2023). Gereja sebagai komunitas beriman memiliki peran penting dalam tugas pewartaan misi Kristus di era digital ini (Angga & Firmanto, 2023; Kim, 2022; Panjaitan, 2021). Perspektif ini memperluas pemahaman tradisional tentang ekklesiologi dengan mengakui ruang digital sebagai lokus teologis yang valid untuk kehadiran dan pelayanan gereja.

Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana strategi efektif bagi gereja dalam mengembangkan komunitas digital sebagai sarana pembinaan pemuda? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi efektif bagi gereja dalam mengembangkan komunitas digital sebagai sarana pembinaan pemuda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap konsep-konsep, teori, dan praktik terkait pelayanan gereja di era digital yang telah didokumentasikan dalam berbagai sumber akademis. Populasi studi dalam penelitian ini adalah literatur ilmiah tentang gereja digital, pelayanan pemuda, dan pengembangan komunitas digital dalam konteks keagamaan yang dipublikasikan antara tahun 2018-2025. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada database elektronik seperti Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), Garuda (Garba Rujukan Digital), dan repositori jurnal teologi di Indonesia. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran antara lain: "gereja digital", "komunitas digital gereja", "pelayanan pemuda era digital", "*digital church*", "*youth ministry digital era*", dan "*digital ecclesiology*". Validitas data dijamin melalui proses verifikasi sumber, dengan memastikan bahwa literatur yang digunakan berasal dari jurnal akademik terakreditasi atau sumber yang kredibel.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Data literatur dikodekan untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dan tema; 2) Konsep dan tema yang telah diidentifikasi dikelompokkan; 3) Berbagai pendekatan dan strategi yang diidentifikasi dibandingkan untuk menemukan pola dan

prinsip umum; 4) Temuan-temuan diintegrasikan untuk mengembangkan kerangka strategis yang komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik dan Kebutuhan Pemuda di Era Digital

Analisis terhadap literatur menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik unik yang perlu dipahami oleh gereja dalam mengembangkan komunitas digital. Generasi ini lahir dan tumbuh di era kemajuan teknologi yang pesat, khususnya teknologi digital (Djami Bale & Hattu, 2023; Nani et al., 2025). Mereka adalah digital native yang terbiasa dengan konektivitas instan, konsumsi informasi yang cepat, dan interaksi sosial yang termediasi secara digital (Hendrawan et al., 2023). Penelitian Nani et al. (2025) menunjukkan bahwa pelayanan gereja tradisional seringkali tidak selaras dengan gaya hidup Generasi Z, sehingga gereja perlu menyediakan strategi khusus untuk menjangkau mereka melalui pelayanan kontekstual.

Pemuda di era digital membutuhkan keterampilan digital dan pembentukan karakter yang baik untuk menjadi agen perubahan, kekuatan moral, dan kontrol sosial dalam berbagai aspek pembangunan (Jef, 2021). Digitalisasi merupakan tantangan sekaligus peluang bagi pemuda untuk memanfaatkan teknologi digital dalam meningkatkan partisipasi dan peran aktif mereka dalam membangun diri, masyarakat, bangsa, dan negara (Jef, 2021). Ini mengindikasikan bahwa pembinaan pemuda di era digital tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai yang positif.

Kebutuhan pemuda untuk terhubung, berpartisipasi, dan mengekspresikan diri dalam ruang digital merupakan aspek penting yang perlu diakomodasi oleh gereja. Komunitas Kristen digital yang sudah mulai bermunculan menawarkan bentuk koneksi baru, seperti kelompok doa, forum berbagi kehidupan, dan jaringan dukungan (Darmawan et al., 2024). Meskipun interaksi online cenderung bersifat fragmentaris, pemuda tetap mencari sumber daya spiritual yang dapat diakses secara anonim dan tanpa komitmen jangka panjang, suatu kebutuhan yang dapat dijawab melalui komunitas digital yang dirancang dengan baik.

Pendekatan Strategis dalam Pengembangan Komunitas Digital Gereja

Strategi Pelayanan Berbasis Kemitraan

Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara gereja dengan berbagai pihak, termasuk komunitas digital, lembaga pendidikan, dan para profesional teknologi informasi. Kolaborasi dari kementerian/lembaga terkait melalui kebijakan yang relevan, mitra komunitas sebagai pelaksana kegiatan, mitra lembaga riset dan perguruan tinggi, serta mitra lainnya merupakan kunci keberhasilan dalam pengembangan talenta digital (Jef, 2021). Gereja perlu menjalin kemitraan strategis dengan berbagai pihak untuk menciptakan sinergi dalam pembinaan pemuda di era digital.

Implementasi strategi berbasis kemitraan terlihat dalam bentuk program kolaboratif, di mana pemuda dengan minat teknologi dapat mengembangkan solusi digital untuk tantangan

misi gereja. Kolaborasi dengan perguruan tinggi Kristen dalam pengembangan kurikulum pembinaan pemuda yang mengintegrasikan perspektif teologis dan teknologi juga merupakan bentuk implementasi pendekatan ini.

Strategi Pelayanan Berbasis Kebutuhan

Pendekatan berbasis kebutuhan berfokus pada identifikasi dan pemenuhan kebutuhan spesifik pemuda di era digital. Penelitian Nani et al. (2025) menunjukkan bahwa hasil yang efektif dapat dicapai ketika gereja memahami kebutuhan pemuda dan merancang program yang relevan dengan konteks kehidupan mereka.

No	Kebutuhan Pemuda	Strategi Pelayanan	Literatur
1.	Penguatan iman yang relevan dengan tantangan zaman.	Strategi melayani pemuda dalam penguatan iman yang relevan dengan tantangan zaman harus bersifat kontekstual dan holistik.	(Padakari & Korwa, 2024)
2.	Pemuda juga membutuhkan pembinaan rohani yang mendalam.	Strategi melayani pemuda dalam pembinaan rohani yang mendalam dapat dilakukan dengan membangun komunitas kaum muda yang berkelanjutan dan berfokus pada pembelajaran firman Allah secara kontekstual dan menarik, misalnya melalui ibadah dengan topik relevan dan kegiatan kreatif seperti seminar, talkshow, serta sharing firman dan kesaksian.	(Lumbantoruan & Gultom, 2025)
3	Pengelolaan kesehatan mental	Strategi melayani pemuda dalam pengelolaan kesehatan mental harus mengintegrasikan pendekatan spiritual, emosional, dan sosial secara holistik.	(Kasingku & Woy, 2024)
4.	Ruang untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan	Strategi melayani pemuda dalam memberikan ruang untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan gereja meliputi beberapa langkah penting. Pertama, gereja perlu melibatkan pemuda secara langsung dalam berbagai aspek pelayanan seperti musik, multimedia, usher, liturgi, dan pelayanan sosial.	(Lumbantoruan & Gultom, 2025)
5.	Komunitas gereja agar tidak terasing	Strategi melayani pemuda dalam komunitas gereja agar tidak terasing adalah dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, ramah, dan mendukung keberagaman sehingga setiap pemuda merasa diterima tanpa terkecuali.	(Wicaksono & Irawaty, 2023)
6.	Pemuda juga membutuhkan ruang untuk mengekspresikan diri.	Strategi melayani pemuda dalam memberikan ruang untuk mengekspresikan diri adalah dengan menciptakan berbagai wadah dan aktivitas yang memungkinkan pemuda mengembangkan kreativitas dan suara mereka secara bebas dalam konteks iman Kristen.	(Lumbantoruan & Gultom, 2025)

Tabel 1. Strategi Pelayanan Bagi Kebutuhan Pemuda

Implementasi strategi berbasis kebutuhan meliputi pengembangan konten digital yang membahas isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan pemuda, seperti identitas, kesehatan mental, dan navigasi etis di dunia digital dari perspektif iman Kristen. Pendekatan ini juga mencakup penciptaan ruang digital yang aman bagi pemuda untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan iman tanpa takut dihakimi, serta program mentoring online yang menjembatani kesenjangan generasi dalam komunitas gereja.

Strategi Pelayanan Berbasis Teknologi

Pendekatan berbasis teknologi menekankan pemanfaatan berbagai platform dan teknologi digital untuk menjangkau dan melayani pemuda. Di era digital saat ini, gereja menghadapi tantangan dan peluang baru yang menuntut adaptasi dalam pelayanan pastoral dan pertumbuhan jemaat. Kemajuan teknologi yang pesat mengharuskan gereja untuk mengintegrasikan platform digital guna menjangkau dan melayani jemaat yang kini semakin terhubung secara online (Butarbutar, 2024).

Implementasi strategi berbasis teknologi mencakup pengembangan aplikasi mobile untuk pembinaan spiritual harian, penggunaan media sosial secara strategis untuk membangun komunitas iman online, streaming ibadah interaktif yang memungkinkan partisipasi aktif pemuda, dan pemanfaatan teknologi *augmented reality* (AR) atau *virtual reality* (VR) untuk menciptakan pengalaman pembelajaran Alkitab yang imersif.

Contoh-contoh teknologi yang dapat digunakan dalam pelayanan pemuda dapat dilihat dalam tabel 2.

No	Jenis Teknologi	Cara menggunakan	Literatur
1.	Media Sosial (Instagram, TikTok, YouTube, Facebook)	Digunakan untuk menyebarkan konten rohani, renungan, video pendek, live streaming ibadah, serta membangun komunitas digital pemuda agar mereka dapat berinteraksi dan terlibat aktif dalam pelayanan.	(Ummah, 2019)
2.	Aplikasi Alkitab Digital (YouVersion, SABDA)	Memudahkan pemuda membaca Alkitab secara harian, mendalami firman Tuhan dengan fitur catatan dan penandaan ayat, serta mengakses materi pembinaan iman secara fleksibel	(Utama et al., 2022)
3.	Platform Webinar dan Video Conference (Zoom, Google Meet)	Digunakan untuk mengadakan kelas katekisasi, pelatihan kepemimpinan, seminar rohani, dan pertemuan pemuridan secara online dengan fitur diskusi kelompok kecil (breakout room)	(Utama et al., 2022)
4.	Aplikasi Konseling dan Pendampingan (WhatsApp, Telegram, aplikasi khusus)	Menyediakan layanan konseling rohani dan kesehatan mental secara privat melalui chat atau video call, serta membentuk grup support untuk saling menguatkan.	(Ummah, 2019)
5.	Tim Multimedia dan Produksi Konten (Adobe Premiere, Canva, EasyWorship)	Melatih pemuda membuat video kreatif, desain grafis, serta mengelola multimedia untuk mendukung ibadah dan kegiatan gereja; EasyWorship khususnya membantu presentasi lagu dan materi ibadah secara interaktif	(Rupilele & Lahallo, 2022)

6.	Podcast dan Radio Online	Membuat dan menyebarkan podcast rohani yang membahas topik relevan bagi pemuda, sehingga dapat diakses melalui platform streaming populer	(Ummah, 2019)
----	--------------------------	---	---------------

Tabel 2. Jenis Teknologi dan Penggunaannya dalam Pelayanan Pemuda Gereja

Digital Ecclesia sebagai Model Gereja yang Mendengarkan

Konsep Digital Ecclesia muncul sebagai model ekklesiologis yang melihat kehadiran gereja di ruang digital tidak sekadar sebagai perpanjangan dari gereja fisik, tetapi sebagai bentuk autentik dari kehadiran gereja dalam konteks digital. Fokus pendekatan ini adalah memahami digital ecclesia sebagai bentuk pastoral di era digital, di mana gereja perlu merevitalisasi diri untuk mencari metode baru dalam pewartaannya (Angga & Firmanto, 2023; Butarbutar, 2024). Gereja tidak hanya berfokus pada aturan-aturan ketat liturgi tetapi sungguh memikirkan teologi kontekstual pada era digital (Angga & Firmanto, 2023).

Implementasi konsep Digital Ecclesia terlihat dalam pengembangan liturgi digital yang kontekstual namun tetap berakar pada tradisi, penciptaan ruang digital untuk refleksi dan kontemplasi, dan pembentukan komunitas virtual yang mampu mendengarkan dan merespons kebutuhan spiritual anggotanya dengan otentik. Pendekatan ini menekankan pentingnya "mendengarkan dengan hati" dalam konteks digital sebagai dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan gereja sinodal (Angga & Firmanto, 2023).

Strategi Implementatif Pengembangan Komunitas Digital untuk Pembinaan Pemuda

Pengembangan Platform Digital Interaktif

Gereja perlu mengembangkan platform digital yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga interaktif, memungkinkan pemuda untuk berpartisipasi aktif dalam komunitas iman. Media sosial menawarkan kesempatan untuk membangun komunitas baru di mana orang-orang yang berbeda dapat berkumpul bersama seperti dalam sebuah komunitas orang-orang yang mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan iman (Becker, 2024; Pandilih, 2024). Kemudian menurut Becker (2024) komunikasi digital dapat dilakukan dengan sikap mengundang orang untuk berpartisipasi, berkomentar, memberikan suara, dan bergabung, kemudian penting untuk menanggapi reaksi dan pertanyaan.

Platform digital interaktif yang dikembangkan gereja dapat mencakup forum diskusi teologis, kelompok doa virtual, ruang berbagi kesaksian, dan portal sumber daya pembinaan yang dapat diakses kapan saja. Platform ini tidak hanya menjadi medium penyampaian informasi tetapi menjadi ruang digital di mana komunitas iman dapat terbentuk dan bertumbuh.

Pelatihan Digital Leadership bagi Pemuda

Pembinaan pemuda dapat dilakukan melalui program pelatihan kepemimpinan digital yang membekali mereka dengan keterampilan dan nilai-nilai untuk menjadi pemimpin yang efektif di era digital (Hidayat et al., 2025). Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis

tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemampuan untuk memimpin dengan nilai-nilai kristiani dalam konteks digital.

Program pelatihan digital leadership dapat mencakup modul-modul seperti etika digital, komunikasi efektif di media sosial, pengembangan konten digital yang berdampak, dan kepemimpinan kolaboratif dalam tim virtual. Dengan membekali pemuda dengan keterampilan kepemimpinan digital, gereja tidak hanya membina mereka sebagai anggota komunitas tetapi juga memberdayakan mereka sebagai agen perubahan dalam lingkungan digital (Ruhupatty, 2023).

Pengembangan Konten Digital yang Relevan dan Kontekstual

Gereja perlu mengembangkan konten digital yang relevan dengan kehidupan dan permasalahan yang dihadapi pemuda. Dengan aktif berpartisipasi dan menyediakan konten yang tepat waktu dan relevan di platform seperti Facebook dan Instagram, gereja dapat merangkul era digital sebagai perpanjangan esensial dari misi mereka, menjadikan keterlibatan online sebagai kebutuhan daripada pilihan (Becker, 2024).

Pengembangan konten dapat mencakup berbagai format seperti podcast, video pendek, infografis, devotional digital, dan studi Alkitab interaktif yang membahas isu-isu kontemporer dari perspektif iman Kristen (Padakari & Korwa, 2025). Konten-konten ini dirancang untuk mudah dibagikan (shareable) dan dapat diakses melalui berbagai platform yang sering digunakan oleh pemuda.

Pembentukan Komunitas Digital yang Inklusif dan Suportif

Komunitas digital gereja perlu didesain untuk menjadi ruang yang inklusif dan suportif di mana pemuda dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan pertumbuhan iman mereka (Siregar et al., n.d.). Meskipun sifat interaksi online yang fragmentaris, para klerus, pendidik, dan relawan mewakili gereja dalam ruang-ruang ini, memenuhi permintaan yang meningkatkan sumber daya spiritual yang anonim dan tanpa komitmen.

Pembentukan komunitas digital yang inklusif dan suportif melibatkan penciptaan norma komunitas yang jelas, sistem moderasi yang efektif, dan mekanisme untuk menghubungkan anggota komunitas dengan sumber daya pastoral ketika diperlukan (Hanim et al., 2024). Komunitas ini juga perlu memiliki ritme spiritual bersama, seperti devosi mingguan, tantangan iman, atau proyek pelayanan virtual yang membangun rasa kebersamaan dan tujuan bersama (Martasudjita, 2012).

Integrasi Antara Pelayanan Online dan Offline

Strategi yang efektif adalah yang mampu mengintegrasikan pengalaman online dan offline dalam pembinaan pemuda. Gereja perlu mengembangkan model hibrid yang memadukan aktivitas digital dengan pertemuan fisik, menciptakan kontinuitas dalam pembinaan pemuda (Gulo et al., 2023).

Integrasi ini dapat diwujudkan melalui program-program seperti kelompok kecil yang bertemu secara fisik dan melanjutkan diskusi di platform digital sepanjang minggu, retreat yang

dipersiapkan dan ditindaklanjuti melalui interaksi online, atau proyek pelayanan yang dikoordinasikan secara digital tetapi diimplementasikan secara fisik dalam komunitas (Kusuma, 2020). Pendekatan ini mengakui bahwa meskipun ruang digital menawarkan dimensi baru bagi pelayanan gereja, interaksi fisik tetap memiliki nilai unik dalam pembentukan komunitas dan pertumbuhan spiritual (Sinaga et al., 2024).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan komunitas digital sebagai sarana pembinaan pemuda memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual. Tiga pendekatan strategis yang diidentifikasi berbasis kemitraan, berbasis kebutuhan, dan berbasis teknologi—menawarkan kerangka komprehensif yang dapat diadaptasi oleh gereja sesuai dengan konteks spesifik mereka (Prawoto, 2012). Temuan ini memperluas pemahaman sebelumnya tentang pelayanan gereja di era digital dengan menekankan bahwa efektivitas komunitas digital tidak hanya bergantung pada adopsi teknologi tetapi juga pada relevansi dengan kebutuhan pemuda dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan (Sasono & Boiliu, 2025).

Konsep Digital Ecclesia sebagai gereja yang mendengarkan memberikan dimensi baru dalam memahami kehadiran gereja di ruang digital (Angga & Firmanto, 2023). Ini bukan sekadar tentang memindahkan aktivitas gereja ke platform digital, tetapi tentang mengembangkan pemahaman teologis baru tentang apa artinya menjadi gereja di era digital (Zaluchu, 2023, 2024; Zaluchu et al., 2023). Pendekatan ini melampaui pandangan instrumental yang melihat teknologi digital hanya sebagai alat untuk tujuan ekklesiologis tradisional, menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ruang digital itu sendiri dapat menjadi lokus teologis yang valid untuk kehadiran dan misi gereja.

Lima strategi implementatif yang diidentifikasi pengembangan platform digital interaktif, pelatihan digital leadership, pengembangan konten kontekstual, pembentukan komunitas digital inklusif, dan integrasi pelayanan online-offline—menawarkan kerangka praktis yang dapat diterapkan gereja dalam konteks yang beragam. Strategi-strategi ini mencerminkan kebutuhan untuk pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan nilai-nilai, serta antara inovasi digital dan kontinuitas dengan tradisi gereja.

Temuan penelitian ini memperkaya literatur yang ada tentang pelayanan gereja di era digital dengan memberikan fokus khusus pada pengembangan komunitas digital untuk pembinaan pemuda. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi bahwa gereja perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk menjangkau generasi digital (Butarbutar, 2024; Nani et al., 2025), namun penelitian ini menawarkan kerangka strategis yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan aspek kemitraan, kebutuhan spesifik pemuda, dan pemanfaatan teknologi secara terintegrasi.

Konsep Digital Ecclesia yang diidentifikasi dalam penelitian ini sejalan dengan tren ekklesiologis kontemporer yang mengakui pluralitas bentuk kehadiran gereja di era digital. Pendekatan ini memperluas model-model ekklesiologis tradisional dengan mengakui bahwa di era digital, gereja perlu hadir dan relevan dalam konteks di mana pemuda menghabiskan banyak waktu mereka. Ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi

bahwa adaptasi pelayanan gereja di era digital membutuhkan pendekatan holistik, di mana teknologi tidak hanya menjadi alat tetapi bagian integral dari strategi pertumbuhan dan misi gereja (Butarbutar, 2024).

Temuan tentang pentingnya integrasi antara pelayanan online dan offline memperluas pemahaman sebelumnya tentang hibriditas dalam pelayanan gereja. Alih-alih melihat pelayanan digital dan fisik sebagai dikotomi, penelitian ini menekankan kontinuitas dan komplementaritas antara keduanya. Ini sejalan dengan pandangan bahwa di era digital, batas antara dunia online dan offline semakin kabur, menciptakan realitas hibrid di mana gereja perlu mengembangkan pendekatan pelayanan yang menjembatani kedua ruang tersebut (Putri & Pratiwi, 2022).

Kekuatan utama dari strategi-strategi yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah pendekatannya yang holistik, mengakui bahwa pengembangan komunitas digital bukan hanya tentang teknologi tetapi juga tentang relasi, nilai, dan misi (Akhmad et al., 2024). Strategi-strategi ini juga bersifat adaptif, dapat disesuaikan dengan konteks spesifik gereja-gereja dengan sumber daya dan karakteristik jemaat yang beragam (Sirait et al., 2024). Selain itu, strategi-strategi ini didasarkan pada pemahaman kontekstual tentang karakteristik dan kebutuhan pemuda di era digital, sehingga memiliki relevansi yang tinggi (Lafau et al., 2024).

Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, implementasi strategi-strategi ini memerlukan sumber daya yang mungkin tidak tersedia secara merata di semua gereja, terutama gereja-gereja di daerah dengan infrastruktur digital yang terbatas. Kedua, meskipun komunitas digital menawarkan jangkauan yang lebih luas, namun tetap ada tantangan dalam membangun kedekatan dan keintiman relasional yang biasanya lebih mudah terbentuk dalam interaksi fisik. Ketiga, ada risiko bahwa fokus berlebihan pada aspek digital dapat mengarah pada pengabaian dimensi-dimensi penting lainnya dalam pembinaan pemuda, seperti pengalaman spiritual komunal dan praktik disiplin spiritual tradisional (Kustiawan et al., 2024).

Kesimpulan

Penelitian ini mengeksplorasi strategi gereja dalam mengembangkan komunitas digital sebagai sarana pembinaan pemuda di era digital. Melalui analisis komprehensif terhadap literatur yang relevan, penelitian ini mengidentifikasi tiga pendekatan strategis—berbasis kemitraan, berbasis kebutuhan, dan berbasis teknologi—serta konsep Digital Ecclesia sebagai kerangka ekklesiologis untuk memahami kehadiran gereja di ruang digital. Dari pendekatan-pendekatan ini, dirumuskan lima strategi implementatif: pengembangan platform digital interaktif, pelatihan digital leadership, pengembangan konten digital yang relevan, pembentukan komunitas digital yang inklusif, dan integrasi antara pelayanan online dan offline. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan komunitas digital untuk pembinaan pemuda memerlukan pendekatan holistik yang memadukan pemahaman teologis, kesadaran kontekstual tentang kebutuhan pemuda, dan keterampilan teknis dalam pemanfaatan teknologi digital. Gereja perlu melampaui pandangan instrumental tentang

teknologi digital menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ruang digital dapat menjadi lokus autentik bagi kehadiran dan misi gereja di era kontemporer.

Dalam konteks di mana batas antara dunia fisik dan digital semakin kabur, gereja dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang untuk memikirkan kembali ekklesiologi dan praksis pelayanannya. Pengembangan komunitas digital yang efektif tidak hanya memungkinkan gereja untuk tetap relevan bagi generasi digital, tetapi juga untuk memperluas dan memperdalam misinya dalam membina generasi muda sebagai murid Kristus yang otentik di era digital. Dengan mengadopsi dan mengadaptasi strategi-strategi yang diidentifikasi dalam penelitian ini, gereja dapat mengembangkan komunitas digital yang tidak hanya menjadi saluran komunikasi tetapi juga ruang transformatif bagi pertumbuhan iman, pembentukan komunitas, dan perwujudan misi di era digital.

Daftar Pustaka

- Akhmad, A., Badruddin, S., Januaripin, M., Salwa, S., & Gaspersz, V. (2024). *Inovasi dalam manajemen pendidikan tinggi: Membangun masa depan yang berkelanjutan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Angga, S., & Firmanto, A. D. (2023). Digital Ecclesia Sebagai Gereja Sinodal yang Mendengarkan. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(1), 170–183. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.962>
- Becker, D. (2024). Tugas dan Tanggung Jawab Misiologis Gereja di Era Digital. *Journal of Theology Vocatio Dei*, 6(1), 16–23.
- Butarbutar, A. B. (2024). Menstimulasi Pertumbuhan Gereja di Era Digital: Sebuah Adaptasi Pelayanan dalam Konteks Posmodern. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 236–244. <https://ojs.bmptkki.or.id/index.php/thronos/article/view/79>
- Darmawan, I. P. A., Giawa, N., Katarina, K., & Budiman, S. (2021). COVID-19 Impact on Church Society Ministry. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 4(3), 93–98. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v4i3.122>
- Darmawan, I. P. A., Tanhidy, J., & Doma, Y. (2024). Youth key persons ' digital discipleship process during the pandemic and post-pandemic era. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 80(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9673>
- Diana, R., Saptorini, S., Darmawan, I. P. A., Objantoro, E., & Katarina. (2023). Digital Media Usage for Christian Discipleship in Technological Disruption Era. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities and Christian Education 2022 (ICONTHCE 2022)*, 216–223. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_24
- Djami Bale, S. U., & Hattu, J. V. D. (2023). Metode Pembelajaran Ramah Remaja di GMT Jemaat Kalvari Maumere. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(2), 166. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.685>
- Gulo, R., Zamasi, S., & Nedo, H. (2023). Strategi Pemuda Gereja dalam Mempertahankan Kecintaan pada Iman Kristen di Era Digital. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 161–166.
- Hanim, L. M., Istiqomah, N., Aizza, N. Z., Anggraini, S. D., & Xaviera, I. (2024). *Merajut*

Kesejahteraan Mental Masyarakat: Pemberdayaan Komunitas dalam Aksi-Jejak Pustaka. Jejak Pustaka.

- Harahap, D., Simanungkalit, J. M., & Bangla, S. (2022). Kelompok Sel Virtual sebagai Antisipasi disaat Pandemi Covid-19. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i1.40>
- Hendrawan, A. Y., Wenas, M. L., & Gunawan, G. (2023). Integration of Christ's Love in Family Discipleship to Overcome Fear of Missing Out (FOMO) in Generation Z. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 101–110. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.443>
- Hidayat, F., Umar, R., & Nur, S. M. (2025). Pelatihan Kepemimpinan Untuk Anggota Resimen Mahasiswa Indonesia. *KOMET: Kolaborasi Masyarakat Berbasis Teknologi*, 1(3), 100–107.
- Hutahaean, H., Silalahi, B. S., & Simanjuntak, L. Z. (2020). Spiritualitas Pandemik: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 234. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>
- Jef. (2021). *Ini Harapan Kemenpora Dalam Pelatihan Peningkatan Karakter Pemuda dalam Era Digital*. Kemenpora.Go.Id. <https://www.kemenpora.go.id/detail/1072/ini-harapan-kemenpora-dalam-pelatihan-peningkatan-karakter-pemuda-dalam-era-digital>
- Kasingku, J. D., & Woy, J. T. L. (2024). Dukungan Pendidikan Agama Kristen dan Gereja Dalam Menjaga Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Educatio*, 10(3), 766–774. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.8626>
- Kim, P. J. (2022). The Role of Christians in The Correlation between The Notion of Lex Orandi, Lex Credendi, Lex Vivendi and The Commitment of Cape Town. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 6(2), 85–93. <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i2.490>
- Kustiawan, W., Maharani, N., Auliza, S., Permana, R. S., Apsyara, T., Arsyad, R. Q., Nasution, M. S. A., & Al Qadri, M. S. (2024). Manajemen Konten Dan Pemasaran Program Radio Komunitas Di Era Digital. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(11).
- Kusuma, I. P. I. (2020). *Mengajar bahasa Inggris dengan teknologi: Teori dasar dan ide pengajaran*. Deepublish.
- Lafau, Y., Waruwu, A. T. M., & Siahaan, R. J. (2024). Membimbing Generasi Z Dan Alpha: Strategi Kepemimpinan Kristen Dalam Era Digital. *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual*, 3(1), 112–128. <https://doi.org/10.61660/track.v3i1.177>
- Lumbantoruan, T. P., & Gultom, A. Y. (2025). Strategi Pembinaan Warga Gereja untuk Mengembangkan Potensi Pemuda/I. *Berkat : Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 2(1), 20–33. <https://doi.org/10.61132/berkat.v2i1.622>
- Martasudjita, E. (2012). *Ekaristi: Makna dan kedalamannya bagi perutusan di tengah dunia*. PT Kanisius.
- Nani, N., Sirait, H., & Rahayu, E. (2025). Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 11(1), 74–89. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.197>
- Padakari, S. L., & Korwa, F. (2024). Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z. *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan*

- Agama Kristen*, 1(1), 16–29. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.3>
- Padakari, S. L., & Korwa, F. (2025). Spiritualitas kontekstual: Model pendidikan iman Kristen dalam menjawab tantangan generasi Z. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 16–29.
- Pandilih, A. S. M. (2024). Kembali ke Akar: Peran Pelayanan Kaum Muda Kristen Indonesia dalam Mengukir Bonus Demografi Menuju Masa Depan yang Transformatif dan Mengakar. *TRANSFORMATIO: Jurnal Teologi, Pendidikan, Dan Misi Integral*, 2(01), 1–17.
- Panjaitan, F. (2021). The Church's Contextual Mission to Poverty Problems in Indonesia. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 153–163. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.376>
- Prawoto, N. (2012). Model pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian untuk mewujudkan ketahanan ekonomi dan ketahanan pangan (Strategi pemberdayaan ekonomi pada masyarakat Dieng di Propinsi Jawa Tengah). *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 8(2), 121–134.
- Putri, I. R., & Pratiwi, E. (2022). Aktivisme digital dan pemanfaatan media baru sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat atas isu lingkungan. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(2), 231–246.
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *GLOBAL KOMUNIKA*, 1(2), 270–283. <https://doi.org/10.34081/270033>
- Ruhupatty, P. M. (2023). Pemuda Kristen Sebagai Tulang Punggung Pelayanan Gereja Dalam Kajian PAK Spiritual. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(2), 100–107.
- Rupilele, F. G. J., & Lahallo, F. (2022). Pemberdayaan Pemuda Gereja Protestan Indonesia (Gpi) Getsemani Kota Sorong Melalui Pelatihan Penggunaan Software Easyworship. *Journal of Dedication to Papua Community*, 4(2), 78–91. <https://doi.org/10.34124/jpkm.v4i2.96>
- Sasono, D., & Boiliu, E. R. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital Bagi Efektivitas Penginjilan dan Pemuridan Generasi-Z. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*, 4(2), 43–49.
- Sastrohartoyo, A. R., Abraham, R. A., Haans, J., & Chandra, T. (2021). The Priority of the Church's Ministry during a Pandemic. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 164–174. <https://doi.org/10.46445/EJTI.V5I2.336>
- Sinaga, A. V., Tumangger, R. H., & Nainggolan, D. (2024). Tubuh Kristus yang Terluka: Inkarnasi Kristus dalam Penyembuhan Penyintas Trauma Kontemporer di Dunia Digital. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 7591–7608.
- Sirait, J. E., Runesi, A., & Butarbutar, A. B. (2024). Pembinaan warga gereja melalui manajemen strategis: Studi kasus di HKBP Cikini Jakarta. *Jurnal Teruna Bhakti*, 7(1), 25–38.
- Siregar, A. H., Suraya, R., Nurhayati, P. A. S., Apriliani, D. N. R. N., & Zebua, C. (n.d.). *Membangun Generasi Harmoni Moderasi Beragama*. Penerbit Adab.
- Ummah, M. S. (2019). Sistem Pembedungan Terpusat: Strategi Melestarikan Pengurusan Kumbahan. *Environmental Management 2001: Current Development & Future Planning 14th -15th August 2001*, 11(1), 1–14.
- Utama, A. K. P., Katarso, D., & Saptorini, S. (2022). Media Digital dalam Pemuridan Generasi

Muda Kristen di Era Industri 4.0. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 3(2). <https://doi.org/10.52220/magnum.v3i2.143>

Wicaksono, A., & Irawaty, F. (2023). Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 6(2), 191–209. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.480>

Zaluchu, S. E. (2023). Church Digitalization and the New Koinonia in the Era of the “Internet of Things”. *International Bulletin of Mission Research*, 47(1), 32–40. <https://doi.org/10.1177/23969393221082641>

Zaluchu, S. E. (2024). Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology. *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*. <https://doi.org/10.1177/02653788231223929>

Zaluchu, S. E., Engel, J., Pilakoannu, R., & Zaluchu, F. (2023). Digital Discipleship in Digital Religion Perspective. *The International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 14(2), 27–40. <https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/v14i02/27-40>